

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam budaya Minangkabau perempuan sangat dihormati keberadaannya. Dalam perkembangannya, perempuan mempunyai kedudukan yang unik dari segi adat dan budaya. Matrilineal dianut sejak zaman prasejarah hingga zaman Islam, dan mulai berkembang seiring akulturasi budaya lokal dengan agama Hindu-Budha.¹ Sistem matrilineal sudah ada sejak masa pemerintahan Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang.² Sistem matrilineal Minangkabau berakar kuat pada nilai-nilai adat dan budaya hingga sampai saat ini.

Bukti status khusus perempuan dalam budaya Minangkabau adalah gelar yang diberikan kepada perempuan yang sudah menikah sebagai *Bundo Kanduang* yang berarti ibu kandung. *Bundo Kanduang* mempunyai keistimewaan seperti, hak untuk mewarisi garis keturunan, pemegang kunci harta pusaka, mengurus harta benda keluarga, dan memutuskan hasil perundingan dalam keluarga.³ Saat ini status dan peran perempuan dalam

¹ Taufik Abdullah, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau," *Indonesia*, no. 2 (1966): 1–24.

² Anggi Ayu Lestari, Riksa Belasunda, and Ardy Aprilian Anwar, "Feminisme Dalam Budaya Minangkabau Pada Film Serial Musikal Nurbaya," *EProceedings of Art & Design* 10, no. 2 (2023),

³ Ariani Iva, "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 32–55.

bidang politik menganut Konsep egaliter yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan kedudukan dan peluang yang sama.

Konsep egaliter dalam budaya Minangkabau memberikan peluang bagi perempuan untuk memantapkan dirinya di dunia politik.⁴ Meskipun masyarakat di Minangkabau menganut sistem matrilineal yang mengakui status perempuan lebih tinggi kedudukannya, namun cara pandang patriarki masih mendominasi banyak aspek kehidupan sehari-hari.⁵ Di Minangkabau sistem patriarki seringkali beroperasi dalam bentuk norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan. Meskipun perempuan mempunyai kepemilikan dan kendali atas *rumah gadang*, keputusan-keputusan penting masih sering diambil oleh laki-laki.

Dalam sistem matrilineal, laki-laki seringkali dipandang sebagai orang luar dalam struktur keluarga, sedangkan perempuan memainkan peran dominan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan harta pusaka. Kenyataannya, laki-laki masih mempunyai kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun perempuan menduduki jabatan tinggi tetapi norma-norma patriarki masih mempengaruhi dinamika sosial.⁶ Hal ini menciptakan ketegangan antara tradisi matrilineal dan praktik patriarki yang

⁴ Irma Yulianti Sofyan, "Menilik Egaliter Hak Berpolitik Laki-Laki Dan Perempuan," *JURNAL AL TASYRI'YYAH*, 2022, 24.

⁵ Yerix Ramadhani, "BUDAYA PATRIARKI DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT," *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 7, no. 1 (2022): 25–34.

⁶ Tengku Rika Valentina and Roni Ekha Putera, "Posisi Perempuan Etnis Minangkabau Dalam Dunia Patriarki Di Sumatera Barat Dalam Perspektif Agama , Keluarga Dan Budaya," *Demokrasi* VI, no. 2 (2007): 12.

ada, sehingga menimbulkan konflik dalam hubungan jender dan pengambilan keputusan di masyarakat.

Oleh karena itu, banyak perempuan yang menyadari bahwa mereka bisa memasuki dunia politik untuk menyuarakan permasalahan perempuan dan menjadi pemimpin dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Namun kenyataannya, perempuan yang ingin terjun ke dunia politik seringkali mengalami diskriminasi karena masyarakat masih berprasangka buruk bahwa perempuan hanya bisa menjadi pemimpin bagi bangsanya sendiri. Karena, dalam budaya Minangkabau, perempuan hanya dibatasi pada ranah keluarga dan bukan pada lingkup sosial maupun masyarakat.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih belum menikmati kebebasan penuh dalam masyarakat. Dalam sistem matrilineal, budaya Minangkabau memberikan keistimewaan khusus pada perempuan, namun hanya dalam ranah keluarga. Artinya, kehadiran perempuan dalam dunia politik seringkali dianggap timpang dibandingkan laki-laki karena posisinya dianggap tidak sejajar.

Untuk itu, tidak selamanya sistem yang dimaksud matrilineal yang menempatkan perempuan dalam posisi yang baik itu kenyataannya berjalan dengan mulus di lapangan, ada banyak hal-hal yang masih membatasi peran tersebut dimana perempuan masih belum menikmati kebebasan penuh dalam masyarakat. Sehingga hal itu menunjukkan bahwa cara pandang

⁷ Wendi Ahmad Wahyudi, "Perempuan Minangkabau Dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, Sampai Kehilangan Identitas, *Jejak Pena*" 2015.

patriarki masih dominan terjadi. Ada banyak penelitian yang membahas mengenai cara pandang patriarki yang masih dominan itu. Di antaranya, penelitian oleh Widia Fithri dan Elyusra Ulfah (2022) berjudul "*Sexual Violence Against Disability Women in A Matrilineal Society*" memberikan wawasan penting mengenai tantangan yang dihadapi oleh perempuan penyandang disabilitas di dalam konteks sosial budaya Minangkabau.⁸ mengungkapkan bahwa perempuan dengan disabilitas sering kali menjadi korban kekerasan seksual, dan meskipun terdapat regulasi yang mengatur perlindungan mereka, implementasinya masih sangat lemah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam perlindungan hukum dan dukungan sosial bagi mereka.

Penelitian lain oleh Ardy Aprilian Anwar berjudul "*Feminisme dalam Budaya Minangkabau pada Serial Musikal Nurbaya*" menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal, perempuan masih dihadapkan pada diskriminasi dan ketidaksetaraan gender akibat cara pandang patriarki yang dominan.⁹ Dalam banyak kasus, keputusan penting masih didominasi oleh laki-laki, seperti yang terlihat dalam novel Siti Nurbaya, di mana karakter perempuan terpaksa tunduk pada adat dan kekuasaan ekonomi laki-laki. Masyarakat sering kali mempertahankan norma patriarkal melalui dukungan perempuan itu sendiri,

⁸ Widia Fithri and Elyusra Ulfah, "Sexual Violence Against Disability Women In A Matrilineal Society," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 355.

⁹ Lestari, Belasunda, and Anwar, "Feminisme Dalam Budaya Minangkabau Pada Film Serial Musikal Nurbaya."

seperti yang ditunjukkan oleh karakter tante Rahma yang menekan perempuan untuk mematuhi ekspektasi sosial.

Intinya setelah diamati, trend penelitian memperlihatkan sudah banyak perspektif yang digunakan untuk meneliti dan menyoroti ketidakadilan jender yang tetap ada meskipun sistem matrilineal secara teoritis memberi perempuan kekuasaan, sehingga menciptakan struktur sosial yang menekan kebebasan perempuan. Hal ini membuat keberadaan perempuan dalam lingkup politik sering kali dianggap tidak setara dengan laki-laki karena dipandang tidak sejajar kedudukannya. Salah satu tokoh yang menyuarakan bagaimana kesetaraan itu ada adalah Simone de Beauvoir.

Simone Ernestine Lucia Marie Bertrand de Beauvoir adalah salah satu tokoh filsafat modern yang dikenal dengan teori feminisme eksistensialis. Ia lahir pada tahun 1908 di Prancis. Menurut Simone de Beauvoir, seperti halnya laki-laki, perempuan juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan kebebasan dan hak untuk memilih. Ia adalah seorang perempuan yang menentang ketidaksetaraan terkait orientasi seksual dalam masyarakat Eropa pada masa itu.¹⁰ Dalam pandangan Simone, perempuan bukanlah makhluk yang dilahirkan sebagai perempuan, melainkan dibentuk atau direkayasa. Dalam kehidupan masyarakat dan rumah tangga,

¹⁰ Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, and Eni Zulaiha, "Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 193–206.

perempuan sering kali diperlakukan secara tidak adil, bahkan sering menjadi korban kekerasan.

Simone de Beauvoir, dalam bukunya *La Deuxième Sexe* atau *The Second Sex* (1949), mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Dominasi pandangan dunia yang hanya dilihat dari sudut pandang laki-laki menciptakan standar-standar tertentu terhadap perempuan, yang dianggap sebagai hasil dari pemikiran laki-laki.¹¹ Akibatnya, peran jender bagi perempuan terbentuk, yang secara tidak langsung menuntut perempuan untuk menjadi ibu, istri, dan perempuan yang terhormat. Simone sangat menentang hal ini dan mendorong perempuan untuk menemukan identitasnya melalui kebebasan, tanpa adanya tekanan atau standar yang ditetapkan oleh masyarakat.

Simone dengan tegas menyuarakan nasib perempuan di tengah dominasi budaya patriarki. Ia menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang dialami perempuan, baik di masyarakat maupun dalam keluarga, yang disebabkan oleh budaya patriarki. Sebagai seorang pejuang hak-hak kaum tertindas, terutama perempuan, ia berusaha mengungkap akar penyebab ketertindasan yang dialami perempuan.¹² Banyak laki-laki yang menegaskan bahwa perempuan setara dengan laki-laki, namun di banyak

¹¹ Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–16.

¹² Simone De Beauvoir, *Second Sex: Fakta Dan Mitos* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016).

kesempatan, mereka juga menyatakan bahwa perempuan tidak akan pernah setara dengan laki-laki.

Untuk itu penelitian ini tertarik membahas pemikiran Simone De Beauvoir terhadap dominasi cara pandang patriarki dengan menggunakan pendekatan feminisme Beauvoir. Oleh karena itu, peneliti akan menyusunnya dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul “SUMBANGAN PEMIKIRAN FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR TERHADAP DOMINASI CARA PANDANG PATRIARKI: STUDI KASUS MINANGKABAU”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, Oleh karena itu penelitian ini mengungkap bagaimana sumbangan pemikiran feminisme Simone de Beauvoir terhadap dominasi cara pandang patriarki: Studi kasus Minangkabau ?

1.3 Batasan Masalah

Agar fokus penelitian ini tidak rancu, maka perlu adanya batasan masalah. Dari latar belakang permasalahan di atas terdapat beberapa batasan masalah, diantaranya:

- 1.3.1 Bagaimana pandangan Simone De Beauvoir tentang budaya patriarki?
- 1.3.2 Bagaimana pemikiran Simone De Beauvoir terhadap Feminisme ?
- 1.3.3 Bagaimana kontribusi pemikiran Simone De Beauvoir mengenai eksistensi perempuan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali secara mendalam mengenai sumbangan pemikiran feminisme Simone de Beauvoir terhadap dominasi cara pandang patriarki: Studi kasus Minangkabau Maka agar lebih jelas penulis memaparkan tujuan penelitian ini seperti berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan Simone De Beauvoir tentang budaya patriarki.
- 1.4.2 Untuk mengetahui dan menjelaskan pemikiran Simone De Beauvoir terhadap feminisme.
- 1.4.3 Untuk mengetahui dan menjelaskan kontribusi pemikiran Simone De Beauvoir terhadap eksistensi perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi khususnya untuk ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, dapat memberikan pemahaman dan sebagai sarana penambah khazanah intelektual dan wawasan di bidang terkait sumbangan pemikiran feminisme Simone De Beauvoir terhadap dominasi cara pandang patriarki: Studi Kasus Minangkabau. Sehingga dapat memahami pemikiran tokoh tanpa memandang sebelah mata. Sebab penulis meyakini bahwa perbedaan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan yang terenjwantahkan dalam bentuk dialektika pergolakan nalar, sehingga

menjadikan tokoh tersebut mudah dikenal sepanjang sejarah.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan sebagai bahan acuan maupun perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yaitu mengenai sumbangan pemikiran feminisme Simone De Beauvoir terhadap dominasi cara pandang patriarki: Studi Kasus Minangkabau. Selanjutnya, penelitian juga dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah skripsi dan mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

1.6 Penjelasan Judul

Agar judul penelitian ini lebih mudah dipahami dan teratur maka, perlu dijelaskan pengertian dari judul yang diangkat, yaitu:

Feminisme: berasal dari bahasa latin, *femina* yang berarti perempuan atau diartikan juga sebagai memiliki sifat keperempuanan. Feminisme merupakan gerakan sosial dan politik yang memperjuangkan kesetaraan jender dan hak-hak perempuan. Feminisme bertujuan untuk menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik.¹³

Simone de Beauvoir: adalah salah satu tokoh penting dalam

¹³ Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (Makassar: Alauddin University Press, 2018).h. 41

pemikiran feminisme modern pada abad ke-20. Beauvoir adalah anak perempuan tertua yang berasal dari keluarga borjuis di Perancis, dibesarkan dalam ajaran Katolik, dan kemudian ibunya mengirimnya ke sekolah biarawati yang merupakan sekolah yang elit. Karya-karyanya, yang berupa fiksi dan esai, banyak diterbitkan pada tahun 1949. Dalam pemikirannya Beauvoir juga mengajukan sebuah etika eksistensial, berasal dari salah satu karyanya yang terkenal, *The Second Sex*, Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai yang lain dalam masyarakat patriarkal, di mana laki-laki dianggap sebagai subjek utama. Dia menekankan bahwa kondisi ini bukanlah hasil dari sifat biologis, melainkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi inferior. Gagasan Beauvoir dalam *The Second Sex* mendorong perempuan dalam menyadari situasi mereka dan berjuang melawan kesalahan yang mereka alami yang kemudian dikenal dengan feminisme eksistensial.¹⁴

Patriarki: merupakan sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, politik, dan ekonomi. Sistem ini sering kali menciptakan norma-norma yang menempatkan perempuan pada posisi bawahan, membatasi kebebasan dan potensi mereka. Patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga membatasi perkembangan masyarakat secara

¹⁴ Heriyani Heriyani, "Eksistensi Perempuan Bali Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir" (FBS, 2018).

keseluruhan dengan mengabaikan kontribusi dan perspektif perempuan. Cara pandang patriarki terhadap perempuan sering kali menghasilkan stereotip dan ekspektasi yang tidak adil. Perempuan sering kali dianggap hanya sebagai pengasuh atau peran domestik, sementara kemampuan mereka di luar ranah tersebut diabaikan. Pandangan ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan menghalangi perempuan untuk mencapai aspirasi mereka secara penuh.¹⁵

Untuk itu penelitian ini bermaksud untuk mengungkap sumbangan pemikiran Simone De Beauvoir mengenai feminisme dan kontribusinya terhadap dominasi cara pandang patriarki.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam tersusunnya konsep yang jelas dari penulisan skripsi maka dirangkum dalam bentuk V bab pembahasan dan setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti:

Bab Kesatu, Pembahasan pada bab ini diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi studi ini. Selain itu, pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian ini, rumusan dan batasan masalah menjadi pembahasan topik selanjutnya, lalu penulis menguraikan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, lalu penulis menguraikan penjelasan judul agar

¹⁵ Dkk Rika Widianita, "Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Study Pemikiran Simone De Beauvoir)," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

tidak terjadi kesalahan dalam memaknai judul, kemudian penjelasan terakhir tentang sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Kedua, pembahasan pada bab ini menjelaskan mengenai hal hal yang berhubungan dengan landasan teori ataupun kajian konseptual yang akan peneliti bahas. Bab ini mencakup beberapa hal yaitu kajian kepustakaan, konsep yang akan dibahas yaitu mengenai Patriarki dan dampak negatifnya, feminisme dan Isu jender.

Bab Ketiga: pembahasan pada bab ini di arahkan untuk menjelaskan mengenai hal hal yang berhubungan dengan metodologi penelitian yang digunakan. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci terhadap langkah langkah yang peneliti lakukan dalam penyusunan penelitian ini. Pembahasan yang ada dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian yang didalamnya mencakup biografi dan perjalanan intelektual dari Simone De Beauvoir, selanjutnya data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab Keempat: pembahasan pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan dan hasil dari penelitian yang dilakukan ini berupa, bagaimana pandangan Beauvoir tentang budaya patriarki, pemikirannya terhadap feminisme, dan kontribusinya terhadap eksistensi perempuan.

Bab Kelima: bab ini berisikan tentang penutup dari penelitian. Dalam bab ini dimana peneliti memaparkan hal-hal yang bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian ini, kemudian memaparkan saran dari peneliti sendiri terhadap peneliti selanjutnya untuk lebih dalam

lagi terhadap Simone de Beauvoir.

